

## BAB IV

### Analisis Karakteristik Ideal Peserta Didik (Telaah Atas Kitab *Ayyuha al-Walad* Karya Al-Ghazali dan Kitab Al- Gunyah Karya Al-Jailani)

#### A. Karakteristik Ideal Peserta Didik Menurut Pandangan Imam al Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha al walad*

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan beberapa temuan yang mnejelaskan tentang karakteristik peserta didik yang ideal dalam kitab *Ayyuha al walad*, pada bab ini peneliti akan menganalisa lebih dalam tentang apa yang di jelaskan sebelumnya.

##### 1. Menghargai Waktu

Ayat alquran yang menegaskan tentang pentingnya waktu cukup banyak, diantaranya yaitu surah al-a'sar :

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Allah melapazkan sumpahnya dengan menggunakan media “waktu” atau dengan “masa”. Dari pernyataan ini, kita mendapat satu simpulan bahw yang mana waktu itu sangat berharga sekali, hal ini dikarenakan tidak mungkin Allah menggunakannya sebagai alat/ media untuk bersumpah jika sanya waktu

ini tidak ada nilainya, atau tidak dianggap penting. Waktu adalah sesuatu yang berharga, bernilai, dan sangat penting. Seorang penafsir modern, yang bernama Muhammad Asad, dalam salah satu tulisannya, *The Message of the Qur`an* (h. 974), mengartikan kata *al-‘ashr* yang diabadikan menjadi nama surah ini dengan “*the flight of time*” (berlaluanya waktu), bukan dengan sekadar “waktu/ masa”. Allah mengingatkan kita akan bahwa yang namanya waktu (*al-‘ashr*) yang telah berlalu, tidak akan pernah bisa dikembali lagi. Penggunaan kata *al-‘ashr* adalah waktu yang terukur yang terdiri dari pase- pase periode, bukan seperti kata *al-dahr* yang juga digunakan dalam kitab al-Qur`an yang berarti: waktu yang tak terbatas tanpa permulaan dan akhir.

Melalui ayat tersebut Allah memberikan peringatan kepada manusia akan pentingnya waktu. Sehingga Allah menjadikan objek sumpah dalam kalamnya, waktu yang dihabiskan kelak diakhirat akan dimintai pertanggungjawabannya, sejauhmana kualitas waktu dipergunakan, apakah dipergunakan untuk kepentingan *ukhrawi*, maka akan dibalas dengan kebaikan didunia dan diakhirat atau apakah waktu selama ini hanya dipergunakan untuk kepentingan dunia, maka akan diganjar pula.

Bahkan Nabi Muhammad SAW pernah bersabda :

اَغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ

قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Nabi Muhammad melalui hadis tersebut, menguraikan akan pentingnya menghargai waktu dan mempergunakan sebaik-baiknya, setidaknya ada lima keadaan yang diperingatkan oleh Nabi kita Muhammad SAW untuk selalu dipergunakan dengan baik, Pertama yaitu mempergunakan waktu muda sebelum datang waktu tua, waktu muda adalah waktu yang sangat berharga waktu potensial waktu energik maka penting mempergunakan saat-saat tersebut untuk kebaikan, menanam hal-hal yang bermanfaat yang nantinya akan dituai di hari akan datang, waktu muda tidak akan pernah kembali, waktu muda adalah waktu manusia dapat melakukan berbagai macam hal. Sehingga orang yang mendapat keberuntungan adalah orang yang bisa memanfaatkan waktu mudanya untuk kebaikan menanam pahala berbuat baik kepada orang lain berbakti kepada Allah subhanahu wa taala dan rasulnya maka kelak dia akan menuai apa yang tanam baik itu di dunia ataupun di akhirat.

Kedua, ialah menghargai waktu sehat sebelum datang waktu sakit, sakit merupakan keniscayaan bagi manusia karena tidak ada manusia pun yang terdapat nah merasakan sakit begitu pula waktu sehat manusia tentu memiliki waktu dimana dia sangat produktif sehat bebas dari berbagai macam penyakit titik pada saat itulah hendaknya manusia mempergunakan Sehatnya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat yang berfaedah, yang dapat mendatangkan kepada kemaslahatan baik itu dunia ataupun di akhirat titik Karena pada saat

sakit hal-hal yang dapat dilakukan pada waktu sehat tidak dapat dilakukan lagi pada waktu dalam keadaan sakit. maka mempergunakan waktu disaat sehat untuk hal-hal yang berkualitas bermanfaat Masalah tentu menjadi satu kewajiban bagi setiap manusia karena di saat sakit dia akan merasakan penyesalan yang sangat besar ketika tubuhnya tidak lagi dapat bergerak dengan sempurna untuk melakukan hal-hal yang baik.

Yang ketiga mempergunakan waktu kaya sebelum datang waktu miskin komat orang yang memiliki kelebihan harta diberikan oleh Allah SAW akan kelebihan harta tentu idealnya mempergunakannya kepada hal-hal yang baik, seperti bersedekah memberi fakir miskin membantu anak yatim membangun sarana prasarana untuk keperluan ibadah seperti masalah pesantren rumah anak yatim dan lain-lain. harta adalah titipan oleh Allah SAW yang kelak di akhirat akan dipertanyakan dari mana mendapatkannya dan kemana mempergunakannya banyak hal yang dapat dilakukan ketika orang memiliki harta Maka jangan sampai harta membawa wa kepada ke Maps ada, siksa Allah kelak di akhirat. tidak banyak orang yang diberikan kelebihan harta oleh Allah tentu orang yang diberikan harta adalah orang yang dipilih oleh Allah.

Keempat, mempergunakan waktu luang sebelum waktu sempit atau sibuk com sangat penting untuk menjaga kualitas Waktu, Karena manusia prinsipnya berada akan berada pada dua keadaan yaitu itu ada kalanya waktu luang dan Adakalanya berada pada waktu sibuk waktu luang hendaknya dimanfaatkan untuk hal-hal yang baik seperti memperbanyak ibadah membaca Alquran,

meluangkan waktu untuk bersilaturahmi kepada sanak famili Serta hal-hal yang bermanfaat lainnya karena jika sudah sibuk manusia tidak dapat lagi melakukan hal-hal tersebut, kesibukannya akan menghalanginya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat Terlebih jika kesibukan itu berkaitan dengan pekerjaan.

Kelima,yaitu mempergunakan waktu kita hidup sebelum datang kematian, Allah SAW telah memberikan kita nikmat hidup yang harus disyukuri bentuk syukur atau terima kasih manusia atas nikmat hidup tersebut ialah dengan mempergunakan hidupnya untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SAW dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya. karena Allah SAW tidaklah menciptakan dan memberikan kehidupan kepada manusia melainkan semata-mata untuk taat kepadanya jika manusia tidak mempergunakan waktu hidupnya dengan baik maka di akhirat kelak dia akan menjadi manusia yang sangat celaka diminta pertanggungjawabannya akan hidup yang telah diberikan kepadanya titik kematian adalah hal yang pasti bagi manusia tidak ada satu manusia pun yang dapat terhindar dari kematian titik dan kematian menjadi tanda akhir dari kehidupan manusia menjadi akhir dari amal baik dan amal buruk manusia. tidak ada lagi amal yang dapat dihitung atau pun diganjar setelah kematian karena manusia sudah tiada Zahir dan batin.

Sehingga oleh Imam Ghazali juga berkomentar dalam kitabnya tentang pentingnya menjaga waktu dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin:

"Di antara sekian banyak nasihat yang disampaikan Rasulullah SAW kepada umatnya adalah sabda beliau, 'Salah satu tanda bahwa Allah Ta'ala

berpaling dari seorang hamba adalah menjadikan hamba itu sibuk dengan perkara yang tidak memberinya manfaat. Apabila seseorang kehilangan usianya sesaat saja untuk sesuatu di luar tujuan ia diciptakan, yaitu untuk beribadah, sungguh ia layak mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa usianya telah melewati 40 tahun, namun kebbaikannya belum mampu mendominasi keburukannya, bersiap-siaplah ia masuk neraka."<sup>1</sup>

Imam Ghazali menyampaikan bahwa begitu banyak nasehat yang disampaikan Rasulullah SAW, dan salah satunya ialah keharusan seorang mukmin untuk menjaga waktunya, Karena seseorang yang telah diberikan limit waktu itu hidup di dunia manusia akan mati pada akhirnya. Maka penting bagi mereka untuk mempergunakan waktunya sebaik mungkin yaitu berbakti dan taat kepada Allah SWT, oleh Imam Ghazali dijelaskan bahwa orang yang telah berumur 40 tahun maka seharusnya sudah lebih siap, lebih mantap dalam beribadah kepada Allah SWT kebbaikannya harus lebih dominan ketimbang perbuatan buruknya. menurutnya jika manusia telah melewati umur 40 tahun namun sisi kebbaikannya masih belum dominan, bahkan keburukannya masih mendominasi, ditakutkan orang tersebut selamanya akan berbuat maksiat kepada Allah SWT atau setidaknya di akhir-akhir hidupnya keburukannya lebih banyak daripada kebbaikannya.

---

<sup>1</sup> Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Mesir: al-dar al Kutub al Islamiyah, tt),h. 8.

Tidak hanya imam Ghazali yang berkomentar tentang pentingnya menjaga waktu, oleh Yusuf Qaradhawi, yang disalin oleh Hasnun Jauhari Ritonga, beliau juga menerangkan tentang pentingnya bagi umat Islam untuk mengatur manajemen waktu, hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya: Pertama, agama Islam sangat besar perhatiannya dengan waktu, sebagaimana arahan yang ternyantum dalam Al Qur'an dan As Sunnah; Kedua, dalam catatan perjalanan sejarah orang-orang Muslim pada pase pertama, terungkap, bahwa mereka sangat perhatian dengan waktu dibandingkan generasi pase setelahnya, sehingga mereka sukses menciptakan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang tertancap kokoh dengan panji yang menjulang tinggi; Ketiga, kondisi dan keadaan, kaum Muslimin, belakangan ini pada nyatanya berbalikan arah dengan generasi pertamanya, yakni cenderung lebih senang menyia nyiakan waktu, sehingga mereka tidak mampu berbuat banyak dalam usaha menyejahterakan dunia sebagaimana yang di inginkan, dan tidak pula beramal untuk bekal akhirat sebagaimana yang dituntut agama, dan yang terjadi adalah sebaliknya, kita menyia- nyiakan kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memperoleh kebaikan dari keduanya.<sup>2</sup>

Imam Ghazali sangat menekankan kepada para muridnya agar tidak menyia-nyiakan waktu yang ada padanya beliau sangat memperhatikan perkara-perkara Dan harga awal muridnya, beliau mengajarkan kepada para muridnya

---

<sup>2</sup> Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Waktu Dalam Islam*, AL-IDÂRAH, Volume V, No. 6, 2018. H. 53

untuk mempergunakan waktu semaksimal mungkin agar bernilai ibadah. Bagaimana pepatah orang Arab mengatakan waktu seperti pedang, jikalau tidak dipergunakan dengan baik maka dia akan melukai pemiliknya. begitu banyak orang yang lalai dengan waktunya, menyia-nyiakan waktu mudanya pada hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak berfaedah, tidak memiliki masalah sehingga pada akhirnya di masa tuanya menuai keburukan.

Imam Ghazali menyadari betul, bahwa sebagai seorang penuntut ilmu penting untuk mempergunakan waktunya dengan baik, penuntut ilmu harus pandai membagi waktunya. seluruh waktunya dalam menuntut ilmu harus bernilai ibadah sebagian besar waktunya dipergunakan untuk belajar *muthala'ah*, *nggak Arah* dan dan mengabdikan diri kepada guru. penuntut ilmu memang idealnya menghabiskan waktunya semata-mata untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat. inilah yang menjadi titik penting bagi para penuntut ilmu yaitu manajemen waktu, Kemampuan dia untuk mengatur waktunya kapan harus belajar, beristirahat, *mutholaah*, *mudzakah* dan dan tentu saja mengabdikan kepada gurunya. Sebagai peserta didik ataupun penuntut ilmu, maka menjadi kewajiban mengatur waktu sebaik mungkin memanfaatkan waktu yang sempit, mempergunakan waktu yang lapang, karena jika tidak masa-masa menuntut ilmu menjadi masa yang sia-sia. Begitu banyak peserta didik yang tidak mampu memenej waktunya dengan baik sehingga banyak melakukan hal yang sia-sia, kurang bermanfaat bahkan melakukan kelalaian dengan banyak berleha-leha dan melakukan hal yang mudbarot pada dirinya.



Apa yang telah disampaikan oleh Imam Ghazali, merupakan perkara yang mutlak bagi peserta didik untuk dilaksanakan yaitu mempergunakan waktu selama menuntut ilmu dengan baik tidak menyia-nyiakan waktu, waktunya banyak diisi dengan nilai ibadah kepada Allah SWT. agar kelak dia dapat menuai apa yang ia tanam ketika proses menuntut ilmu.

## **2. Mengamalkan Ilmu**

Ilmu yang telah kita dapatkan memerlukan tempat agar ilmu tersebut dapat menjadi mamfaat bagi kita yaitu dengan cara mengamalkan ilmu tersebut, cara nya bisa dengan mengaja ataupun lainnya. Ilmu tersebut bisa menjadi boomerang bagi kita apabila kita tidak mengamalkan ilmu tersebut, al Ghazali sangat menekankan kepada setiap anak yang dalam masa pendidikan agar senantiasa mengajarkan ilmu yang diberikan, tentu ini sangat substantif , karena logikanya untuk apa ilmu itu dipelajari kalo bukan untuk diamalkan, maka ilmu yang tidak diamalkan merupakan kesiasiaan.

Selayaknya seorang anak yang sedang dalam pendidikan atau menuntut ilmu harus tertanam motivasi yang tinggi untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya, sebagaimana antusias dia dalam mencari tambahan ilmu baru. Karena tujuan ahir dari menuntut ilmu adalah untuk mengamalkannya. Mengamalkan ilmu juga menjadi isyarat atas nikmat Allah berupa ilmu, yang dengannya Allah akan menambahkan ilmu sebagai tambahan nikmat atasnya, hal ini senada dengan firmanNya yang artinya

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu,” (QS. Ibrahim: 7)

sebagaimana, Al-Ghazali melanjutkan nasihat beliau, "Wahai anakku! Jangan lupakan menjadi orang yang muflis amalnya! Dan jangan pula kalian jadi orang yang hampa hatinya! Tanamkanlah: bahwa ilmu tanpa amal itu tidak akan menjadi manfaat. Perumpamaannya sebagai berikut. Ada orang di gurun pasir membawa sepuluh pedang dari Negara India beserta senjata lainnya. Orang itu sangat dikenal pemberani dan ahli dalam siasat perang. Tiba-tiba datanglah seekor harimau besar yang ganas dan menakutkan. Bagaimana pendapatmu? Apakah senjata-senjata tadi mampu melindungi dari terkaman singa tanpa menggunakannya atau memukulkannya? Sudah dapat diketahui, senjata-senjata tadi tidak dapat melindunginya kecuali dengan menggerakkan atau memukulkannya. Demikian pula, jika seseorang membaca seratus ribu masalah ilmiah yang ia ketahui dan pelajari, tapi tidak mengamalkannya. Ilmunya yang banyak itu tidak akan memberinya manfaat kecuali dengan mengamalkannya.<sup>3</sup>

Maksud beliau di atas adalah dorongan untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, bukan berarti melemahkan atau menjatuhkan semangat untuk memperbanyak ilmu. Bagaimanapun, kita tetap harus istiqamah dalam menuntut ilmu namun diimbangi upaya untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat. Tentu keliru juga seseorang yang tidak sudi menuntut ilmu

---

<sup>3</sup>*Ibid.*h.10

dengan alasan takut akan tuntutananya. Ini sam saja artinya dari awal dia sudah tidak memiliki niat untuk mengamalkan ilmu tersebut. Akhirnya ia menjadi orang yang bodoh dari ilmu yang berdampak kekosongan dari amal. Tepat sekali jawaban sahabat Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, ketika ada seseorang bertanya kepada beliau, “Sebenarnya aku ingin menuntut ilmu, tapi aku merasa takut akan menyia-nyiakannya (yakni takut dituntut untuk mengamalkannya).” Seraya beliau berkata, “Cukuplah kamu dikatakan menyia-nyiaakan ilmu jika kamu tidak mau belajar.

Menurut penulis, pada persolan mengamalkan ilmu adalah bukan sekedar hanya kemudian seorang anak dapat menjalankan atau mengamalkan setiap ilmu yang didapatnya, namun ketika ilmu yang telah dipelajari lalu kemudian diamalkan dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain inilah ilmu yang sesungguhnya.

Sebagaimana Firman Allah dalam alquransurah An Nisa ayat 66

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Al-Ghazali kemudian member suatu peringatan bahwa ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi mudharat bagi pemiliknya. Al-Ghazaly menukil sabda Rasulullah SAW, "*Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya pada hari kiamat adalah orang berilmu namun Allah tidak menja*

*dikan ilmunya bermanfaat bagi dirinya."*(HR Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi).<sup>4</sup>

Sebagaimana juga dijelaskan dalam satu hadis:

لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسأل عن أربع، ومنها : وعن علمه ماذا عمل فيه

Nabi Muhammad menjelaskan bahwasanya nanti di hari kiamat seseorang akan berdiri kemudian ditanyakan 4 hal yang salah satunya ialah tentang ilmu Apakah dia telah mengamalkan nya. ilmu tanpa amal ibarat pepatah mengatakan pohon Tanpa buah. ilmu tanpa amal ialah kesian karena sesungguhnya penuntut ilmu orientasinya atau tujuannya ialah untuk mengamalkan ilmu tersebut. bukan untuk bermegah-megah dengan ilmunya, bukan untuk berlagak pintar dengan apa yang dimilikinya. ilmu adalah kemuliaan ketika diamalkan. dan akan menjadi petaka ketika tidak diamalkan karena di akhirat kelak akan dipertanggungjawabkan. seorang penuntut ilmu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Ghazali wajib untuk mengamalkan ilmunya terlebih ilmu yang berkaitan dengan perkara Syariah dasar-dasar agama. Sebagaimana Nabi memberikan ancaman kepada orang yang berilmu namun tidak mengamalkannya sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

---

<sup>4</sup>*Ibid*, h.9.

*Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda tidaklah dari Orang alim yang tidak mengamalkan dengan ilmunya melainkan Allah akan mencabut ruhnyanya tanpa syahadat, dan akan menyeru orang yang menyeru dari langit Wahai orang dzolim engkau telah rugi dunia dan akhirat, dan juga ada riwayat dari nama Muhammad SAW yang menjelaskan Sesungguhnya orang alim orang yang berilmu apabila dia tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu tersebut akan melaknatnya dan melaknat pula oleh tiap-tiap sesuatu yang disinari oleh matahari dan Malaikat akan mencatat setiap hari memberikan stempel di Lembar amalnya yang menyatakan ini adalah hamba yang putus asa dari rahmat Allah.<sup>5</sup>*

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya bagi orang yang telah menuntut ilmu untuk mengamalkan ilmunya. demikianlah idealnya seorang penuntut ilmu, peserta didik bahwa mereka wajib untuk mengamalkan ilmunya, ilmu di dituntut selama bertahun-tahun lamanya bahkan berpuluh-puluh Tahun Lamanya namun tidak diimplementasikan. Sebagai peserta didik yang ideal tentu mengamalkan ilmu adalah keniscayaan sesuai dengan kondisi dan keadaan mana yang ilmu harus diamalkan, dapat menentukan kapan waktu dan tempat ilmu tersebut harus diamalkan dan dapat menyesuaikan pengamalan ilmu tersebut sesuai dengan keadaan yang ideal.

---

<sup>5</sup> Muhammad Ibnu Umar, *Tanqihul qaul*, (Indoensia:al-haramain, tt), h.8

Imam Ghazali sudah sangat jelas menerangkan betapa pentingnya bagi penuntut ilmu peserta didik mengamalkan ilmunya, ilmu yang tidak diamalkan hanya melahirkan kan ke sia-sia. Sejatinya ilmu dicari untuk diamalkan, sudah barang tentu pengamalannya nya dengan nilai pahala oleh Allah SWT.

Senada dengan itu al-imam al Ghazali menjelaskan, orang yang mempunyai ilmu, kemudian dia mengamalkan ilmu itu tersebut. Maka dialah orang yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut laksana matahari yang menyinari orang lain dan menerangi untuk dirinya sendiri ibarat minyak harum kasturi yang wanginya dinikmati orang lain dan dia sendiri pun juga harum. Orang yang aktifitasnya di bidang pendidikan maka dia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya dia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.<sup>6</sup>

Demikianlah Imam Ghazali menyampaikan betapa pentingnya bagi seorang peserta didik, dalam mengamalkan ilmunya. Peserta didik yang mengamalkan ilmunya, dialah sesungguhnya penuntut ilmu sejati, penuntut ilmu yang sungguh-sungguh lagi ideal dihadapan karena Allah SWT.

---

<sup>6</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, (Bandung: Marja', 2003), h.105-106

### 3. Memuliakan Guru

Guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani maupun rohaniya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.<sup>7</sup>

Oleh Muhaimin menjelaskan beberapa istilah yang disebut pendidik:

1. *Ustadz* yaitu seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesinya, ia selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya dengan tuntutan zaman.
2. *Mu'allimin* berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa guru adalah orang.
3. *Murabbi* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan sebagai *Rabb al-Alamin* dan *Rabb al-Nas* yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. iihat dari pengertian ini maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4. *Mursyid* yaitu seorang guru yang berusaha menularkan penghayatan (trasinternalisasi) akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.

---

<sup>7</sup> Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang, Effhar Ofseet, 1998), h.51

5. *Mudarris* bersal dari kata *darasa-yadrusu-darsanwadurusan wadirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai bakat dan minatnya. 6. *Muaddib* bersal dari kata *adab*, yang berarti moral etika dan adab. Artinya guru yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas dimasa depan. Di Indonesia pendidik disebut juga guru (orang yang digugu dan ditiru).<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru disekolah.

Secara tidak langsung guru sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggungjawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Sebagai pengembal amanat dari orang tua untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai

---

<sup>8</sup> Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan dengan Pendekatan islam, (Surabaya, PSNAPM, 2003), h.209.



pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.<sup>9</sup>

Akan tetapi di zaman sekarang jabatan guru telah menjadi sumber mata pencaharian, yakni guru bukan hanya sebagai penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi.

Imam al Ghazali sangat memahami, bahwa salah satu keberjahan ilmu seorang murid adalah didapat dengan sebab penghormatan yang tinggi kepada gurunya, tempat dimana dia mengambil ilmu. Sebagaimana di akatakannya:

Hendaknya seorang murid memuliakan gurunya zohir dan batin, adapun bentuk penghormatannya secara zohir ialah bdengan tidak mementangnya, tidak sibuk berhujjah dengannya, tidak melemparkan sejadah dihadapannya kecuali untuk keperluan sholat, dan jika telah selesai dari solat maka harus diambil kembali, tidak memperbanyak perkara-perkara sunat dalam

---

<sup>9</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h.

sembahnyang ketika gurunya sudah berhadir, dan melaksanakan perintah gurunya dengan kadar kemampuan dan kesanggupannya.

Adapun bentuk penghormatan bathin adalah apapun yang dengar dari gurunya pada perkara yang zohir maka jangan sesekali mengingkarinya didlaam hati, baik itu dengan perkataan ataupun perbuatan. Agar dia tidak ternasuk dari orang yang munafik, jika dia tidak sanggup untuk melaksakan itu semua mak lebih baik dia tidak lagi bersama gurunya, sampai dia mampu menata zohir dan batinnya (secara sama).<sup>10</sup>

Imam Ghazali sangat mengutamakan kedudukan guru, bahwa memuliakan guru adalah bagian dari agama dan ilmu itu sendiri, hal ini dikarenakan tingginya kedudukan guru dalam agama Islam. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan tentu didapat dari proses belajar mengajar, dan yang mengajar berarti seorang guru. Inilah alasan Islam memuliakan guru. Tidak mungkin ilmu pengetahuan bisa berkembang tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak mungkin proses belajar dan mengajar bisa terlaksana tanpa adanya guru.

Kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai keluhuran, jadi lengkaplah sudah syarat-syarat untuk menempatkan kedudukan tinggi bagi guru dalam agama Islam. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat kita saksikan secara nyata pada masa sekarang ini terutama di pondok pesantren di

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h.26-27.

Indonesia. Contoh yang mudah kita dapati misalkan, Santri tidak berani menatap muka kyai, merendahkan badan sebagai tanda hormat kepada sang kyai tatkala mau menghadap atau berpapasan. Hal ini disebabkan karena adanya kewibawaan atau kharisma yang dimiliki oleh seorang kyai. Keyakinan santri akan adanya keberkahan seorang kyai masih sangat kental hingga merasuk ke dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul hidayah* menjelaskan bahwa wujud konkrit dari memuliakan guru adalah :

1. Jika bersilaturahmi ketempat guru harus hormati dan diawali dengan memberi salam terlebih dahulu.
2. Banyak berdiam ketika di hadapan guru.
3. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh gurunya.
4. Sebelum bertanya hendaklah minta izin lebih dahulu.
5. Duduklah dengan tenang di hadapan guru serta menundukkan kepala dan tawadlu.
6. Apabila guru berdiri maka murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.<sup>11</sup>

Islam sangat menghormati nilai-nilai moral dalam pergaulan, terlebih orang-orang kepada orang yang berilmu. Sepantasnya lah bagi yang menuntut

---

<sup>11</sup>Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 70.

ilmu harus memperhatikan dasar- dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam menuntut ilmu, beroleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Nasehat–nasehat yang beberapa etika dapat dipahami melalui karya al-Zarnuji, yang berkaitan dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid. Dalam pembahasannya, beliau memberi statement yang bernada suatu penegasan kepada orang yang belajar (murid), penegasan tersebut adalah :

*“Ketahuilah bahwa orang yang menuntut ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, melainkan dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.”<sup>12</sup>*

Pernyataan di atas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid terhadap guru, bahwa murid tidak akan bisa memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya penghormatan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru dan keluarganya. Apabila kita membuka mata, betapa besar pengorbanan Guru yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga

---

<sup>12</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. (Indonesia : Karya Insan, t.th), h. 16

melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah SWT.

Menghormati ilmu bisa tercermin dari sikap menghormati guru hal ini senada dengan pernyataan Sayyidina Ali ra. Menyatakan: *“aku rela menjadi hamba sahaya bagi orang yang telah berjasa mengajaraiku, walaupun Cuma satu huruf saja. Jika dia ingin menjualku, niscaya ia bisa menjualku. Dan jika ia bermaksud memerdekakanku, maka ia bisa memerdekakanku dan bila ia bermaksud memperbudakku, maka ia bisa memperbudakku.*

Hal ini sejalan dengan yang didampaikan oleh DR Segaf bin Hasan Baharun Di antara ciri-ciri orang shaleh, mereka selalu menghormati semua guru yang mengajarnya, baik mengajari ilmu umum, apalagi mengajari ilmu agama. Karena merekalah kita mempunyai pengetahuan, dan karena merekalah kita mengetahui siapa diri kita dan siapa Allah sebagai tuhan kita. Sehingga apapun yang kita dapatkan saat ini, semuanya berkat dari guru yang telah membimbing kita, hingga kita bisa menjadi seorang manusia yang bisa memberi nafkah dan bisa hidup seperti seorang manusia. Maka, berterimakasih kepada mereka, berarti telah membuka jalan bagi kita menuju kebahagiaan, kemudahan, keamanan, kesejahteraan, dan kesentosaan yang lebih dari sebelumnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal diatas maka Imam Ghazali mendorong dan untuk memuliakan guru, peserta didik yang ideal adalah peserta didik yang dapat

---

<sup>13</sup> Segaf Hasan Baharun, *Ciri-Ciri Orang Sholeh*, (Bangil, PP. Dalwa, 1439 H), h.237

menghormati dan menghargai gurunya dengan baik, berterima kasih dengan apa yang telah diberikan kepadanya berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan akhlak yang mulia ketika berhadapan dengan Sang Guru itulah prinsip-prinsip yang mendasar bagi peserta didik.

#### **4. Memiliki Sifat Ubudiyyah (Sangat Religi)**

Sikap religius adalah sebuah sikap ketaatan dan kepatauhan kepada Agama, yaitu ketaatan kepada Allah dan Nabinya dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya

Mentaati Allah dan Rasulnya adalah sebuah perintah satu paket, karena Nabi Muhammad adalah pembawa risalah Allah SWT, yang udah barang tentu menjadi sebuah kewajiban untuk melaksanakan apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad, dan menjalankan semaksimal mungkin setiap sunnah-sunnah beliau.

Maka jelaslah menurut penulis sikap religius, sebuah sikap keagamaan, yaitu sebuah sikap untuk taat dan patuh atas segala perintah agama , melaksanakan apa yang menjadi kewajiban dalam beragam Islam , dan menjauhi setiap apa yang dilarang oleh Agama. Sedangkan menurut seorang ulama yang juga konsen terhadap akhlak atau karakter anak yaitu Abdullah Nashih Ulwan bagi Nashih Ulwan, iman kepada Allah swt. merupakan dasar pendidikan akhlak dan kejiwaan anak-anak. Ada hubungan yang erat antara

pendidikan iman dan pendidikan akhlak. Berdasarkan beberapa pemikiran para ahli pendidikan dan moral kenamaan tingkat dunia, Dr. Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan bahwa;

“Iman kepada Allah swt.merupakan dasar pendidikan perbaikan dan pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis. ....dan ada pertalian yang erat antara iman, akhlak, dan akidah, dengan perbuatan.”<sup>14</sup>

Pada bagian lain Dr. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa;

“akhlak, sikap dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keragamaan seseorang yang benar.”<sup>15</sup>

Demikianlah Abdullah Nashih Ulwan, menganggap betapa pentingnya menjaga iman bagi seorang anak, merupakan keharusan yang tidak boleh tidak bagi setiap anak untuk selalu meningkatkan kualitas religinya.

Sedangkan menurut imam al Ghazali menjelaskan tentang perilaku religisu ini dengan mengaitkannya dengan keimanan dengan mengatakan ;Demikian juga iman yang harus dibuktikan dengan amal perbuatan. Semakin sering dan lama orang tersebut melakukan aktivitas-aktivitas ketaatan maka akan menjadi kuatlah keimanannya. Dan sebaliknya, bila ia justru sering melakukan kemaksiatan, berarti keimanannya semakin berkurang

---

<sup>14</sup>Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Islam*, terj. Drs. Saifullah Kamlie, L.C. dan Drs. Hery Noer Ali, (Semarang: CV Asy Syifa', 1993) Jilid I hal.188.

<sup>15</sup>*Ibid.* hal.193

Tentu merupakan dambaan setian penuntut ilmu, bahwa akan menjadi orang yang taat kepada Allah dan Rasulnya, dia menjalankan segenap syariat yang perintahkan oleh tuhanNya, bukan sebaliknya menjadi anak yang membangkang dari perintahnya Tuhannya. Al Ghazali sangat menekankan kepada setiap anak untuk menjadi anak yang taat dan tunduk kepada tuhanNya, karena ini lah menurut beliau akhir dari seorang manusia dalam menjadi hamba, yaitu mengabdikan kepada Tuhannya

Kemudian engkau bertanya kepada aku, tentang ubudiyah, ubudiyah itu ada tiga , yang pertama memelihara perkara sayariah, kedua rido dengan segala ketentuan dan kehendak Allah , dan ketiga meninggalkan kesenangan pribadi, menuju kesenangan Allah SWT.<sup>16</sup>

Salah satu bentuk ubudiyah pula adalah memiliki karakter Ikhlas dan tawakkal. Seperti yang dikatakan oleh Imam al Ghazali tentang ikhlas:

Menanyakan kamu tentang ikhlas, ikhlas adalah bahwasanya amal kalian semuanya bagi dan untuk Allah, dan tidaklah merasa senang hati kalian dengan pujian manusia, dan tidak pula hati kalian peduli dengan hinaan manusia. Ketahuilah bahwasanya ria itu lahir dari penghormatan manusia.<sup>17</sup>

Adapun tawakkal adalah engkau meluruskan I'tkadm dengan baik kepada Allah atas apa yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, bahwa pasti akan dapatkan apa yang telah Allah takdirkan utukmu, pasti tidak bisa tidak.

---

<sup>16</sup>Ibid, h. 27.

<sup>17</sup>Ibid, h. 28



Meskipun semua makhluk mencoba menghalanginya untuk sampai kepadamu. Dan apa saja yang tidak ditakdirkan kepadamu tidak akan sampai, meski semua alam membantumu untuk mendapatkannya.

Sejalan dengan pesan Umar Baradja ulma yang konsen pada pembentukan akhlak mulia bagi anak, menjelaskan tentang sikap tunduk dan pateuh atas segala perintah Allah dan Rasulnya.

Telah engkau ketahui bagaimana Allah mengaruniaimu dengan nikmat-Nya yang besar. Maka syukurilah Dia atas hal itu dengan beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mu serta engkau tinggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya terhadapmu.

Hendaknya engkau cintai Dia lebih banyak daripada cintamu kepada Ayah dan Ibu serta dirimu sendiri. Hendaklah engkau mohon dari-Nya seluruh permintaanmu yang baik dan hendaklah engkau berdo'a kepada-Nya agar memberimu petunjuk jalan kebaikan dan keselamatan serta menjadikanmu putri yang baik dan bahagia di dunia dan di akhirat<sup>18</sup>

Sebuah pesan mulia yang disampaikan oleh Umar Baradja ini sudah menjadi kewajiban setiap manusia, untuk tunduk dan patuh terhadap tuhnnya sebuah nilai pendidikan tentang sikap religius, atau sebuah sikap keyakinan

---

<sup>18</sup>Umar Baradja, *alAkhlu lil Banat juz 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad , tth), hal 17.

yang membawa kepada kepatuhan dan ketaatan, beliau juga menyebutkan dalam penjelasan selanjutnya,

Imam Ghazali juga menjelaskan:

Dia menciptakannya dan Tuhan memerintahkannya untuk bersyukur, khidmat, dan taat lahir batin, Tuhan memerintahkannya berhati-hati, jangan sampai berbuat kufur, dan melarang melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.<sup>19</sup>

Maka jelas bahwa salah satu kriteria peserta didik yang ideal adalah memiliki nilai atau perilaku religi yang tinggi yaitu dengan senantiasa berusaha untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala apa yang dilarangnya, sebagai peserta didik yang menjunjung tinggi ketaqwaan maka bersikap religi adalah implementasi dari semua ilmu yang dipelajari selama ini.

## **5. Tidak berdebat pada perkara yang tidak diketahui**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi argumen untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Adapun di dalam al-Quran, berkenaan dengan debat terdapat keterangan dalam firman Allah dalam surah an-Nahl ayat 125

---

<sup>19</sup> Al Ghazali. *Terjemah Minhajul Abidin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012) h.20

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Penjelasan mengenai kalimat وَجَادِلْهُمْ dalam kitab tafsir Ibnu Katsir adalah bahwasanya seseorang yang mengajukan alasan dalam berdebat dan membantah hendaklah dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut dalam berbicara.<sup>20</sup>

Sementara itu, pada surah Thoha ayat 44 disebutkan,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Ayat tersebut menceritakan tentang perdebatan antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Dalam hal ini terdapat pelajaran penting bahwasanya Nabi Musa tetap diperintahkan untuk menyampaikan risalah Allah kepada Fir'aun dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun, walaupun di sisi lain Fir'aun itu termasuk pembangkang dan sombong terhadap perintah Allah SWT.

Adapun tentang hadis-hadis yang saudara maksudkan adalah sebagai berikut,

..... عَنْ عَائِشَةَ تَرْفَعُهُ قَالَ أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُ الْخَصِمُ

---

<sup>20</sup> Ibnu Katsir, ( jilid II halaman 737)

Selanjutnya ash-Shan'ani menyebutkan an-Nawawi berkata dalam kitab Adzkar, bahwa dalam hal membantah haruslah berdasarkan ilmu. Sejalan dengan pernyataan an-Nawawi, al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin berpendapat bahwa orang yang membantah tidak berdasarkan ilmu termasuk orang yang tercela. Selain itu salah satu hal yang tidak dibenarkan adalah rasa ketidakpuasan terhadap jawaban yang telah disampaikan oleh pihak lawan, dengan menampakkan sifat kesombongan dan niat untuk merendahkan.

Dari dalil-dalil di atas dapat dipahami bahwa debat yang dilarang itu adalah debat yang tidak didasari dengan ilmu pengetahuan, dilakukan dengan cara tidak baik seperti menggunakan kata-kata yang buruk, emosi, menyakitkan hati, dan semata-mata debat dilakukan dengan niatan untuk merendahkan pihak lawan.

Dengan demikian, debat sebagai rangkaian untuk menguji thesis atau hipotesis itu dibolehkan karena jenis debat ini berdasarkan ilmu dan sifatnya baik sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penelitian suatu objek tertentu, yang dalam hal ini perdebatan dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Imam al Ghazali sendiri juga memberikan penekanan kepada para penuntut ilmu agar mereka tidak berdebat pada perkara yang tidak berfaidah, terlebih perkara tersebut tidak dikuasainya dengan baik, sebagaimana dikatakannya:

Janganlah kalian mengajak berdebat kepada orang lain, pada satu masalah, yang engkau sendiri tidak menguasai permasalahan tersebut, karena pada masalah tersebut ada banyak pengetahuan. Maka dosanya lebih besar dari manfaatnya, berdebat pada perkara tersebut hanya akan menumbuhkan akhlak yang buruk seperti riya, sombong, dengki, permusuhan rasa bangga dan lainnya. Namun, jikapun terjadi masalah antara kamu dengan orang lain maka boleh kalian berdebat dengan catatan bahwa tujuanmu adalah untuk menampakkan yang hak/benar. Dengan dua syarat, pertama bahwa engkau tidak membedakan bahwa kebenaran yang datang dari lisanmu ataupun lisan orang lain, kedua bahwa memilih tempat yang sepi untuk berdebat dari pada ditegah orang banyak.

Imam al Ghazali sangat menekankan kepada seseorang untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak berkualitas, condrong hanya untuk menampakkan kepongahan individu. Sebagaimana dalam *IhyaUlumuddin*:

Bahwa *jidal* debat kusir merupakan satu ibarat kepentingan untuk memberikan pemahaman kepada orang lain, dengan melemahkan pendapat orang lain dan menganggap pendapat orang lain kurang tepat, menganggap orang lain kurang pengetahuan dan bodoh, dan berupaya memperlihatkan kelebihan dari orang lain. Ini semua didorong dari merasa diri memiliki kelebihan, memiliki ilmu dari orang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Al Ghazali, *ihya Ulumuddin*, (Indonesia: Haramain, tt), jlid 4. h.114

Maka Imam Ghazali menjelaskan bahwa salah satu dari peserta didik yang ideal adalah peserta didik yang memiliki karakter yang tidak suka berdebat terlebih perdebatan tersebut tidak dilandasi dari pengetahuan yang dalam. peserta didik Pada dasarnya berhak untuk menyampaikan pendapatnya dan menyampaikan gagasannya kepada orang lain selama gagasan tersebut berangkat dari pengetahuan yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini, ini ruang perdebatan di tengah masyarakat sangat banyak, namun sedikit orang yang berdebat dengan pengetahuan yang ia kuasai sehingga perdebatan tersebut kurang berkualitas.

Imam Ghazali menyadari hal itu sehingga beliau mengisyaratkan untuk tidak melakukan perdebatan pada permasalahan yang tidak dipahami atau kurang dipahami. Hal demikian untuk menghindari lahirnya pemikiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, banyak perdebatan terjadi dengan tujuan untuk saling menjatuhkan, mendeskripsikan dan untuk mengucilkan orang lain. Perdebatan tersebut lah yang ditentang dan dilarang oleh Imam Ghazali dalam kitab *ayyuh al walad*

#### **B. Karakteristik Ideal Peserta Didik menurut Syekh Abdul Qadir Aljalani dalam kitab *al-Gunyah***

Oleh Syekh Abdul Qadir Bin Shaleh Al-Jailani dalam kitab *Gunyah Guyah Li Thalibii Tariqi Al-Haqqi Ajja Wajalla*, menjelaskan beberapa karakter yang idelanya harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu:

### **1. Taat Kepada Guru, Tidak Menentang**

Secara operasional guru merupakan orang yang selalu memberikan wejangan-wejangan yang baik kepada peserta didiknya, serta merupakan contoh suri tauladan terhadap siapapun, seperti pepatah Jawa mengatakan guru yaitu “digugu lan ditiru “ maksudnya ialah seorang guru biasanya mempunyai tutur kata yang patut didengarkan dan mempunyai tingkah laku yang patut ditiru oleh siapapun terutama oleh murid atau peserta didik itu sendiri.

Sebagaimana ungkapan “Guru adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya (tempat bagi jiwaku)”. Secara etimologis atau dalam arti sempit guru berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Adapun sikap ketataan terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Seorang murid tidak dibenarkan hanya menimba intelektualitas seseorang, tetapi hak yang melekat padanya ditelantarkan. Pendidikan mempunyai dasar “hak atas karya intelektual” yang pantas dihargai dengan sikap pemuliaan dan penghargaan material. Etika murid terhadap guru dalam perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan-nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan

sebaliknya. Tampilan rinci lain lebih mengarah pada “budi pekerti” yang di masa sekarang perlu ditegakkan, tetapi berangsur luntur.

Pada lembaga pendidikan Islam, guru menempati tempat yang sangat mulia misalnya di pondok pondok pesantren Guru tidak hanya menjadi pengajar saja namun lebih daripada itu itu dia dia suri tauladan bagi para santri gerak-geriknya merupakan ilmu, guru mendapat tempat yang tinggi di hati para murid atau Santri. Pada tradisi pesantren, menempatkan guru lazimnya sangta karismatik dan mulia, dimana perintah guru adalah kewajiban yang harus dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan syariat.tradisi tersebut merupakan Ajaran yang sangat melekat di pondok pesantren, guru di lembaga Pesantren biasa disebut dengan Mualim, Ustadz, Tuan Guru, Kyai, dan sebutan lainnya.

Sehingga banyak ulama-ulama yang kemudian mengarang berbagai macam kitab yang membahas keutamaan ilmu dan guru karena ilmu dan guru adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, kehadiran ilmu diperantarai oleh guru sehingga kemuliaan ilmu merupakan kemuliaan guru itu sendiri titik seseorang tidak dapat mendapatkan ilmu melainkan dengan berguru Guru belajar atau mengambil ilmu dari guru-gurunya yang terdahulu sehingga sampai kepada sumber ilmu pengetahuan yaitu Nabi Muhammad SAW melalui Jibril sampai kepada Allah Allah SWT.Berbagaimacam bentuk dan cara memuliakan guru, dengan birbacara



sopan, tidak mendahuluinya ketika berjalan, merendahkan suara ketika berbicara dan lain-lainnya.

Sejalan hal diatas oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani menjelaskan bahwa murid memiliki kewajiban meninggalkan menyalahi guru dalam bergaulan secara kasat mata dan meninggalkan mengkritik guru didalam batin. Orang yang memiliki kemaksiatan secara jahir berarti meninggalkan adab, dan orang yang memiliki i'tirad berarti berpaling menuju kebinasaan, bahkan menjadikan musuh bagi dirinya terhadap gurunya untuk selamanya. Pelihara dirimu dan cela akan dirimu apabila menyalahi gurumu baik secara jahir atau batin.<sup>22</sup>

Senada hal diatas, disampaikan oleh Imam Nawai Seorang murid harus menghormati gurunya, walaupun gurunya tidak terkenal atau lebih muda umurnya dan nasabnya lebih rendah dari sang murid. Seperti kata penyair “Ilmu itu tidak bisa mencapai pemuda yang menyombongkan diri, Sebagaimana air bah Tidak bisa mencapai tempat yang tinggi”.<sup>23</sup>

Syek Abdul Qadir Aljailani juga menjelaskan bahwa Apabila engkau melihat gurumu memperbuat apa-apa yang dimakruhkan pada syariat Islam,

---

<sup>22</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Gunyah*, ( Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah), h. 279.

<sup>23</sup> Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Quran*, penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), h. 51.

pilih olehmu dengan memperbuat misal dan isyarat, dan jangan engkau menyatakan dengannya supaya tidak menjauh engkau dari padanya.<sup>24</sup>

Oleh Syekh Abdul Qadir Jailani berpendapat bahwa syarat dalam mengahsilakn ilmu yang bermanfaat ialah dengan tidak menentang sedikitpun kepada guru, baik itu pertentangan yang hadir secara langsung ataupun yang tumbuh dari dari batin.

Senada dengan Syekh Abdul Qadir al-jailani, Imam Al-Gazali di dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, mengatakan “Janganlah engkau berprasangka buruk kepada gurumu ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya mungkar, sebab dia lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya)<sup>25</sup>.

Tradisi ulama-ulama terdahulu tentang penghormatan kepada gurunya adalah tradisi yang sangat mulia, keyakinan terhadap Barokah keilmuan yang hanya bisa didapat dengan memuliakan guru adalah paradigma yang kuat mengakar dalam tradisi pendidikan Islam. Terkadang, ada hal yang tidak logis tidak masuk akal, Bahwa perintah guru dalam kurung Mursyid merupakan perintah yang tidak bisa ditawar-tawar meski secara Zahir, mencelakakan kepada jiwa titik namun keyakinan akan adanya kebaikan dalam perintah tersebut mendingi keraguan dan ketidaklogisan.

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 279.

<sup>25</sup> Abu Hamid Al-Gazali, *Op. Cit*, h. 184

Muhammad bin Ibrahim al-Kinani mengatakan: Hendaknya engkau menta'wilkan segala perbuatannya yang tampak bahwasanya yang benar adalah kebalikannya, dan itu adalah ta'wil yang paling bagus.<sup>26</sup> Hal senada juga dikatakan oleh Muhammad Nawawi dalam kitabnya *Maraqil Ubudiyah*: Janganlah engkau berjahat sangka terhadap gurumu ketika ia mengerjakan perkara yang secara lahirnya bertentangan dengan syariat Islam karena beliau lebih mengetahui dengan rahasianya, hendaklah seorang murid ketika melihat gurunya memperbuat hal yang demikian, ketika timbul dipikiran buruk terhadap gurunya mengingat kejadian yang terjadi pada guru Musa yaitu nabi Khaidir, ketika itu nabi Musa mengingkari perbuatan gurunya namun pada akhirnya setelah mengetahui rahasia sebenarnya beliau membenarkan perbuatan gurunya dan meminta ampun kepada gurunya.<sup>27</sup>

Berangkat dari paparan tentang keharusan untuk taat kepada guru, maka oleh Syekh Abdul Qodir Al Jailani sebagaimana penulis Jelaskan sebelumnya, bahwa beliau menekankan pentingnya mentaati guru selama perintahnya tidak bertentangan dengan syariat, bahwa kemuliaan ilmu hanya bisa didapat dengan memuliakan guru itu sendiri Karena Guru adalah *wasilah* atau perantara datangnya ilmu kepada ada peserta didik atau murid. Sehingga menurut penulis ketaatan kepada guru merupakan salah satu karakter yang harus melekat pada peserta didik, terlebih pada saat ini

---

<sup>26</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Kinani, *Op. Cit*, h. 140

<sup>27</sup> Muhammad Nawawi, *Maraqil Ubudiyah*, (Surabaya: Haramain), h. 89

dimana banyak anak didik yang kurang menghormati dengan gurunya, bahkan melawan terhadap gurunya.

## 2. Menutupi Keaiban Guru

Sebagai manusia, guru tentu tidak luput dari kesalahan, guru bisa saja berbuat salah baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. dan hal tersebut *lazim* kita temui, karena di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang *ma'sum* atau terpelihara dari dosa kecuali Nabi Muhammad SAW. Guru sebagai manusia biasa tentu pada saatnya nya, bisa saja tergelincir lisan maupun perbuatan. Pada saat seperti itu maka sebagai seorang anak didik tentu harus dimaklumi dan dianggap sebagai hal yang biasa dalam kehidupan.

Karena, guru bukanlah seorang Nabi yang terpelihara dari dosa, guru juga merupakan manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, namun sebagai seorang murid penting baginya untuk memilahara kebersihan pandangannya terhadap gurunya, dan jikapun zohir padanya akan kesalahannya maka baginya memiliki kewajiban untuk menutupinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

Jika engkau melihat pada gurumu keaiban, tutupi olehmu dan kembalikan dengan menduga aib itu ada pada dirimu, dan engkau ta'wilkan aib pada guru engkau tadi pada syari'at Islam akan kebolehan nya, maka jika engkau tidak mendapat kejujuran bagi guru pada syariat Islam, maka

mohonkan ampun kepada Allah bagi gurumu dan do'akan baginya supaya mendapat taufik, pengetahuan, teguran, pemeliharaan dan penjagaan dari Allah, dan jangan engkau berkenyakinan bahwa pada gurumu ada pemeliharaan, dan jangan engkau ceritakan kepada seseorang dengan aib tadi, dan apabila kembali engkau kepada gurumu pada suatu hari atau kesempatan lain, yakinkan bahwa sanya aib itu sudah tidak ada lagi. Dan bahwa sanaya guru engkau telah berpindah kepada martabat yang lebih tinggi dan tidak bertetap padanya, dan hanya sanya yang demikian itu kelupaan dan kejadian dan pemisah diantara dua hal, kerana bagi tiap-tiap dua hal itu ada pemisah dan tempat kembali kepada keringanan syari'at Islam dan dibolehkan, seperti pemisah diantara dua dunia, dan tempat diantara dua tempat, berhenti pada hal yang pertama dan berdiri pada hal yang kedua, berpindah dari satu wilayah kewilayah lain, meninggalkan satu wilayah dan bertetap diwilayah lain yang ia lebih tinggi dan mulia, kerana mereka pada tiap hari menambah kedekan kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Sebagaimana diungkapkan Muhammad bin Ibrahim al kinani dalam Kitab Tazkirat al- Sami wa al Mutakallimin, mengatakan” Sebagian ulama Salaf apabila mereka pergi menemui guru mereka, maka mereka bersedakah

---

<sup>28</sup> Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Ghunya*.. h. 279.

di jalan dengan sesuatu sambil berdoa, Yaa Allah tutupilah aib guruku dariku, dan janganlah engkau cabut keberkahan ilmunya dariku.<sup>29</sup>

Hendaklah seorang murid selalu berdoa kepada Allah agar tidak melihat keaiban gurunya bila memang ada, sebab tampaknya aib guru bisa menyebabkan murid lari dari gurunya, hal ini akan terjadi pada murid yang disengsarakan Allah dan tidak memperoleh kesempurnaan. Sedikit sekali murid yang teguh dalam persahabatan dengan gurunya setelah melihat beberapa kekurangan gurunya.<sup>30</sup>

Janganlah seorang murid mengurangi kenyakinannya kepada gurunya ketika melihat gurunya memperbuat hal-hal yang menurunkan maqamnya, sebab kadang Allah memberlakukan kekurangan itu terjadi pada waliNya disaat sang wali lalai atau lupa, kemudian Allah mengingatkannya hingga dia sadar dari kelalaiannya dan segera menyusul dengan memperbuat yang lain yang mampu menutup kekurangan tersebut. Semua itu sebagai bimbingan bagi murid, agar dari fenomena yang tampak pada diri gurunya si murid menjadi tahu cara melepaskan diri dari ketergelinciran jika pada suatu saat terjadi hal serupa. Selain itu, supaya Allah mengenalkan para walinya akan kenyataan diri mereka, agar mereka selalu bersyukur dan memohon ampunan kepada Allah disaat mereka sudah sadar. Karena itu sang murid

---

<sup>29</sup>Muhammad bin Ibrahim al kinani ,*Tazkirat al- Sami wa al Mutakallimin Fi adabil alim wa al mutaallim*, ( Bairut: Dar al-Kutub al Islamiah, 1995), cet ke 2, h.137.

<sup>30</sup> Irwan Kurniawan, *Op. Cit*, h. 246

harus melestarikan sikapnya kepada gurunya. Sesungguhnya para ‘Arif billah berkata:

زَلَّتُ الْمُقَرَّرِينَ رَفْعَةً لِمَقَامَتِهِمْ

Ungkapan ini mereka landasi dengan kenyataan Nabi Adam, dia melanggar larangan Allah hingga di usir, tetapi kemudian dia dijadikan makhluk pilihan dan dimuliakan<sup>31</sup>

Ulama-ulama terdahulu berkata: Barang siapa menghajatkan akan ilmu maka janglah memandang kepada aib atau kekurangan guru, apabila engkau memandang kepada aib atau kekurangan niscaya engkau akan dicegah dari kemamfaatan ilmu. Inilah adab, maka barang siapa tidak beradab niscaya dicegah dari segala macam kebaikan.<sup>32</sup>

Senada hal di atas maka peserta didik atau murid juga dilarang untuk menggunjing gurunya, sebagaimana imam Nawawi mengatakan: “Hendaklah Pelajar menolak gunjingan terhadap gurunya jika ia mampu. Bila tidak mampu menolaknya, hendaklah ia tinggalkan majlis itu”<sup>33</sup>

Menutupi aib orang lain, apalagi orang yang beragama Islam merupakan perkara yang wajib, menutupi aib orang yang tidak kita kenal saja merupakan hal yang dituntut, apalagi aib guru. Guru yang memberikan

---

<sup>31</sup>M. Nur Ali, *Manusia Bumi Manusia Langit, Rahasia Menjadi Muslim Sempurna*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), h. 390

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 246.

<sup>33</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fī Ādābi Ḥamalah AlQur’ān*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2012), h. 31

pengajaran, pendidikan kan maka lebih utama di tutup aib nya. Apa yang telah dikatakan oleh Syekh Abdul Qodir Al Jaelani tentang pentingnya menutup aib dari guru, dewasa ini ini adalah perkara yang langka. Dimana orang bebas dan banyak membicarakan aib orang lain tanpa peduli bahwa dia adalah gurunya. banyak peserta didik atau murid yang kehilangan rasa kasih sayang dan horrmat terhadap gurunya, guru dianggap hanya sebagai media yang mentransfer pengetahuan tidak ada relasi dalam "*basiroh*" antara peserta didik dengan guru sehingga dia menganggap tidak perlu menghormati apalagi menutup aib guru.

Maka penting menumbuhkan kembali rasa menghargai menghormati, memuliakan serta cinta kasih kepada guru titik sehingga murid atau peserta didik tidak memiliki keinginan untuk mengomentari Apa yang dilakukan oleh gurunya karena merasa tidak pantas, tidak layak dan seterusnya. Hal ini penting ditanamkan kepada peserta didik, karena dengan hal itulah oleh para ulama-ulama sepakat bahwa keberkahan ilmu hanya bisa didapat dengan cara menghormati ilmu sendi itu sendiri dan guru.

### **3. Tidak Meninggalkan Guru dalam Keadaan Apapun**

Tidak bisa dipungkiri peranan guru sangat penting dalam proses pendidikan khususnya meningkatkan kualitas nilainilai kebaikan. Peranan guru selain kunci dari transfer *of knowledge* juga sebagai kunci suksesnya *transfer of value*. Pendidik bukan hanya bertanggungjawab terhadap



bagaimana caranya mengajar tapi juga bertanggungjawab sebagai suri tauladan. Tugas pendidik harus dijalankan sesuai fungsinya, sehingga pendidikan membuahkan hasil yang bagus sesuai tujuan pendidikan. Hakikatnya mendidik anak itulah mendidik rakyat.<sup>34</sup>

Guru sebagai manusia bisa, tentu pada saat tertentu, atau karena adanya hal yang mendatang, mempengaruhi terhadap *mood* mengajar guru, bisa saja dikarenakan murid tersalah namun tidak merasa, sehingga guru menjadi marah dan kesal, atau ada masalah yang membuat guru berkerut muka dan lainnya, pada ssat seperti itu sebagai murid atau penuntut ilmu yang sejati dan baer karakter maka pantang bagi seorang murid untuk balik marah, kesal dan kecewa kepada gurunya sampai meninggalkan kepada guru. Sebagaimana Syek Abdul Qadir Jailani menjelaskan:

Apabila marah oleh gurumu dan kerut pada mukanya atau nampak sikap berpaling dari gurumu, janganlah engkau berpaling darinya, tetapi koreksi batinmu dan apa yang telah engkau perbuat dari jahat adab pada hak gurumu atau lalai engkau pada perkara Allah SWT dari meninggalkan perintah Allah atau memperbuat laranganNya, maka hendaklah engkau meminta ampun kepada Allah SWT dan bertaubat kepadaNya, dan bercita-cita meninggalkan mengulangnya, kemudian engkau meminta ujur kepada gurumu dan merendahkan diri dan membujuknya, dan engkau selalu

---

<sup>34</sup> Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, (Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), h. 3.

menampakkan kasih sayang kepadanya dengan meninggalkan menyalahinya dimasa mendatang, dan mengakali mengasih sayanginya, dan gemar atasnya, maka menjadikan engkau akan kesemuanya itu sebagai perantara antara gurumu dengan Allah SWT dan sebagai jalan dan sebab sampai kepada Allah. Seperti orang yang hendak menghadap raja sedangkan raja tidak kenal dengan orang tersebut, maka tidak boleh tidak bahwa menemui ia salah satu dari orang yang bisa menghilangkan dindingnya, atau salah seorang dari punggala raja atau menterinya.<sup>35</sup>

Oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani menekankan kepada setiap murid untuk selalu taat kepada guru, karena menurutnya guru adalah pintu dan penunjuk jalan menuju keridhaan Allah SWT. Dan jangan menjadi murid atau peserta didik yang mudah tersinggung dengan perilaku gurunya karena guru merupakan pintu menuju keridhaan Allah.

Guru merupakan jalan menuju Allah SWT, sebagai petunjuk kepadaNya, dan sebagai pintu yang masuk seorang murid atasnya, maka menjadi keharusan bagi orang yang menghendaki mendekatkan diri kepada Allah berguru.<sup>36</sup>

Senagaimana Al-Faqih Abu Laist as-Samarqandi menuturkan: dari Muhammad al-Padalh, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Abdullah bin Numair, dari Ja'far bin Barqan, dari al-Furat bin Sulaiman,

---

<sup>35</sup> Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Gunyah*..... h. 280.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 280

bahwa Abu Darda berkata: “ Seseorang tidak bisa menjadi Alim sebelum ia belajar, Seseorang tidak bisa menjadi Alim sebelum ia mengamalkannya.<sup>37</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada pernyataan tersebut, menegaskan kepada para penuntut ilmu yang sedang berguru, bahwa penting memiliki karakter pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam menuntut ilmu termasuk terkait dengan cobaan yang datanya dari guru, anak didik atau peserta didik dituntut tetras sabar, tidak mudah putus asa dan pantang meninggalkan gurunya walau dengan keadaan apapun. Selama gur masih menjalankan syariat dengan baik.

#### 4. Tidak Memutus Silaturahmi dengan Guru

Silaturahmi adalah istilah yang cukup akrab dan populer di dalam pergaulan umat Islam sehari-hari, namun pada hakekatnya istilah tersebut merupakan bentukan dari bahasa Arab dari kata *silaturrahim*, dan istilah *silaturrahim* ini berasal dari dua kata yakni : *Shilah* yang berarti hubungan atau sambungan dan *rahim* yang memiliki arti peranakan<sup>38</sup>

Istilah-istilah tersebut merupakan sebuah symbol hubungan baik penuh kasih sayang antar karib kerabat maupun antar sahabat yang asal usulnya berasal dari satu rahim. Disini dikatakan simbol karena rahim atau peranakan

---

<sup>37</sup> Al-Faqih Abu Laist as-Samarqandi, *Tambihul Gafilin*, (Jakarta: Pustaka Aman, 1999), Cet. Ke 1, h. 192.

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2007 ), Cet. IX, hal. 183

secara materi tidak bisa disambung atau tidak bisa dihubungkan dengan rahim lain. dengan kata lain, rahim yang dimaksud disini adalah *qarabah* atau nasab yang disatukan oleh rahim ibu, dimana hubungan antara satu dengan yang lain diikat dengan hubungan rahim

Maka dari uraian tersebut dapat difahami bahwa pemaknaan terhadap istilah *silaturrahim* cenderung pada hubungan persahabatan yang dilandasi kasih sayang yang terbatas pada hubungan-hubungan dalam sebuah keluarga besar atau *qarabah*.

Dengan demikian istilah *silaturrahim* dengan istilah *silaturrahmi* memiliki maksud pengertian yang sama namun dalam penggunaan bahasa Indonesia istilah *silaturrahmi* memiliki pengertian yang lebih luas, karena penggunaan istilah ini tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama karib kerabat, akan tetapi juga mencakup pengertian masyarakat yang lebih luas. Kemudian mengadakan *silaturrahmi* dapat diaplikasikan dengan mendatangi famili atau teman dengan memberikan kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan<sup>39</sup>

Al Ghazali sangat manaruh perhatian pada persoalan makna dan hakikat sehingga mengibartkan bahwa ikatan *silaturrahmi* adalah ibarat ibarat sebuah ikatan perkawinan yang menuntut hak dan kewajiban antara satu dengan lainnya. Dan al Ghazali menjelaskan pula bahwa sebagaimana sabda Nabi

---

<sup>39</sup>Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* ( Surabaya : Karya Utama, Tt), h.140

bahwa, *perumpamaan dua orang yang bersaudra adalah seumpama dua tangan yang membaui satu dengan yang satunya.*<sup>40</sup>

Ketahuilah, bahwasanya ikatan persaudaraan yang terjalin antara dua orang, itu ibarat ikatan pernikahan, yang kemudian menuntut akan hak-hak yang harus ditunaikan, sebagaimana saya jelaskan didalam kitab nikah, maka bagi saudara engkau memiliki hak , dan begitu pula sebaliknya, memiliki hak pada diri, pada lidah, pada hati untuk dimaafkan, dan didoakan, diikhhlaskan, memudahkan, dan meninggalkan membebaninya.<sup>41</sup>

Sedangkan, Ikatan antara murid dan guru adalah ikatan melebihi iktan persaudaraan ikatan antara guru dan murid adalah ikatan batin yang sangat dalam, yang barang tentu harus terus dijaga, keharmonisan hubungan antara guru dan murid menjadi indikator atas keberkahan ilmu yang didapat, guru menjadi *pentarbiyah* hati, maka murid wajib menjaga silaturahmi dengan baik kepada guru, menjaga hubungan dengan tidak meutus silaturahmi darinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

Tidak sepantasnya bagi murid bahwa memutuskan hubungan dengan gurunya dan merasa mampu untuk bisa samapai menuju Allah SWT, Allah

---

<sup>40</sup>Ghozali, "*Adab al Shohbah wa al Mua'syarah*" .(Lebanon: Darl al kutub alIlmiyah,2007), , hal.59.

<sup>41</sup>*Ibid*

menyerahkan pendidikan murid dan memberi taufik atas ma'na- ma'na yang samar melalui guru.<sup>42</sup>

Seorang murid sejati, adalah yang dia yang senantiasa menjadi hubungan baik dengan guru, jauh dari kepengahan dan kesombongan terhadap guru, murid tidak boleh merasa sedikitpun melebihi keilmuan guru, apalagi dengan rasa tersebut memutuskan hubungan dengan guru, karena merasa tidak lagi berhajat kepada guru, merasa mampu menuju Allah tanpa perlu bantuan guru.

Silaturahmi adalah merupakan satu dari akhlak seorang muslim. Ter;ebih menjaga silaturahmi dengan guru. Allah Ta'ala telah menyeru hambaNya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi di dalam kitab-Nya yang mulia surah an Nisa ayat 1

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Demikianlah Islam telah menggariskan unuk saling bersilaturahmi dan menjaga silaturahmi tersebut sebagai wujud atau bagian ketakwaan kepada

الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ

فِي رِزْقِهِ, وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ, فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

---

<sup>42</sup>Syekh Abdul Qadir al-Jailai, *Al-Gunyah*..... h. 281

Allah SWT. Manfaat menyambung silaturahmi atau pun menghubungkan tali silaturahmi ini karena letak Keridhaan dan Cinta Kasih Allah kepada manusia juga salah satunya dipengaruhi akan sikap dan perbuatan kita dalam kaitannya ini. Dan banyak pula keutamaan silaturahmi ini bagi kita Umat Nabi Muhammad SAW , sebagaimana sabdanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ

Tidak sepatasnya bagi murid bahwa memutuskan hubungan dengan gurunya dan merasa mampu untuk bisa samapai menuju Allah SWT, Allah menyerahkan pendidikan murid dan memberi taufik atas ma'na- ma'na yang samar melalui guru.<sup>43</sup>

Berkata al-Hakim: apabila engkau pergi ke kota Bukhara, janganlah engkau tergesa-gesa untuk belajar kepada seorang guru, menetaplah olehmu selama dua bulan hingga kamu berfikir untuk memilih guru. Jika engkau menuju ketempat orang dan mulai belajar kepadanya, maka kadang-kadang cara mengajarnya kurang enak menurutmu, lalu engkau tinggalkan guru tersebut dan pergi darinya, maka engkau tidak akan mendapatkan berkah dalam belajar, sebab engkau telah menyakiti guru dengan meninggalkannya. Oleh kerana itu fikirkanlah oleh mu kepada siapa kamu belajar, dan bermusyawarahlah, sehingga engkau tidak akan meninggalkan guru dan tidak

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 281.

berpaling darinya, engkau tetap dengannya sehingga belajarnya engkau menjadi berkah dan bermamfaat ilmumu.<sup>44</sup>

Muhammad bin Ibrahim al kinani mengatakan di dalam Kitab Tazkirat al- Sami wa al Mutakallimin: “ Sepantasnya bagi seorang murid untuk memikirkan terlebih dahulu pada siapa ia akan menuntut ilmu dan berdoa kepada Allah dan berusaha menampakkan akhlak dan adab yang baik kepada gurunya nanti. Adapun memilih guru itu hendaknya sempurna kecakapannya, punya rasa kasih sayang, nampak sifat wibawanya, dikenal menjaga diri dari perbuatan dosa dan masyhur dalam menjaga sikap, sebagaimana memilih oleh Abu Hanifah ketika itu akan Hammad bin Abi Sulaiman kerana ia mempunyai kreteria tersebut. Berkata Abu Hanifah: ” aku mendapat seorang guru yang alim, pemaaf, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang ini”<sup>45</sup>

Murid hendaknya menghormati guru dan mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara berbakti kepadanya, ia harus mengetahui bahwa merendahkan diri kepada guru merupakan suatu kemuliaan, tunduknya ia kepada guru adalah suatu kemegahan dan tawadhu’nya ia kepada guru adalah suatu ketinggian. Ibnu Abbas ra. Yang terkenal dengan kebesarannya dan martabatnya, membawakan tali pelana tunggangan Zaid bi Shabit al-Anshari, dan beliau berkata: seperti inilah kami diperintahkan terhadap ulama kami.

---

<sup>44</sup> Al-Zurmuji, *Op. Cit*, h. 13

<sup>45</sup> Muhammad bin Ibrahim al kinani, *Op. Cit*, h. 133.



Berkata Ahmad bin Hambal terhadap Khalaf al-Akhmar: tidak aku duduk melainkan beserta engkau, kami disurauh tawadhu' terhadap orang yang kami belajar darinya. Bila mana mengisaratkan kepadamu oleh gurumu dengan sebuah jalan untuk belajar, maka ikutilah pendapatnya, maka kesalahan mursyid lebih bermamfaat bagi murid daripada apa yang benar menurut dirinya.<sup>46</sup>

Berangkat dari paparan di atas, penulis ingin menegaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Aljailani, sangat memahami akan makna dari hubungan kuat antara murid dan guru, maka penting bagi seorang penuntut ilmu, peserta didik untuk terus menjaga hubungan baik dengan gurunya, dan hal tersebut dapat menjadi karakter kuat dan ideal bagi peserta didik.

## 5. Lebih Banyak Mendengar dan Diam dihadapan Guru

Tentang hubungan guru dan murid adalah bahwa guru memiliki kedudukan yang sedemikian rupa, sehingga murid harus menghormatinya dengan sedemikian rupa pula. Syaikh Sadiduddin Asy Syairozi, menceritakan nasehat dari gurunya *“siapapun yang menghendaki anaknya menjadi seorang alim, maka hendaklah ia memelihara, menghormati, rendah hati dan memberikan sesuatu kepada ahli agama”*.

Penghormatan kepada guru saat berhadapan juga menjadi perhatian penting oleh para ulama, peserta didik diajarkan untuk soapi, lebih banyak

---

<sup>46</sup>*Ibid*, h. 136

mendengarkan saat nerhadapan dengan guru, memperhatikan dengan seksama apa yang menjadi pembicaraan guru, mengambil hikmah dari percakapannya dengan guru, tidak memotong pembicraan guru, menjawab pertanyaan guru jika ditanya, sebagaimana Syekh Abdul Qadir jelaskan:

Diantara adab murid terhadap guru ialah bahwa tidak berkata-kata ia di hadapan gurunya melain dalam keadaan terdesak, dan jangan menampakkan sifat menyelidiki dirinya dihadapannya.<sup>47</sup>.

Dan sepantasnya bagi murid bahwa berdiam terhadap pernytaan yang diluntarkan kepada gurunya, sekalipun bagi murid memiliki kelebihan terhadap masalah tersebut, tetapi ia berharap bahwa Allah memberikan jawaban meliwati mulutnya, maka menerima dan mengamalkan murid tersebut, dan jika melihat ia pada jawaban gurunya kekurangan dan kejanggalan maka janganlah murid tersebut mengambalikan kepada gurunya, tetapi hendaklah ia bersyukur kepada Allah atas apa-apa yang menentukan Allah atasnya dari karunia, ilmu yang nur, dan menyembunyikan ia pada dirinya dan janganlah mewantarkan hal tersebut dengan perkataan: guruku tersalah pada satu masalah dan janganlah engkau membatalkan perkataannya melainkan jika berlebihan atas yang demikian

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 282.

itu. Bermula yang terbaik pada segala masalah ini adalah bahwa berdiam murid.<sup>48</sup>

Dan sepantasnya bagi murid bahwa jangan bergerak-gerak ketika mendengar perkataan gurunya, malainkan isyarat dari guru kepada yang demikian dan jangan sekali-kali menampakkan rasa bosan dihadapan gurunya, melainkan jika menghendaki ia untuk menyelesaikan perbidaan dan pilihan, ketika sudah selesai hendaklah dia kembali kepada diam, tenang dan menjaga adab.<sup>49</sup>

Dengan tidak banyak bererak murid mengisyaratkan keseriusannya dalam mendengarkan nasihat, pembelajaran ataupun pembicaraan bersama gurunya, dengan begitu guru akan sangat merasa dihargai dan tentu keridhoan guru adalah keridhoan Allah SWT.

Imam Nawawi dalam kitab *Maraqil Ubudiyyah* juga menjelaskan : Hendaklah seorang murid itu mendedikasikan perkataan yang mubah dihadapan gurunya, janganlah berkata-kata selama tidak menanya oleh guru dan jangan bertanya sebelum mendapat izin dari guru.<sup>50</sup>

Tidak sepantasnya bagi murid mendahului bertanya kepada gurunya tentang sesuatu, sebaliknya ia harus bersabar sehingga gurunya bertanya lebih dahulu. Jika ia yakin bahwa gurunya tidak mengetahui pikirannya, maka hal

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 282.

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 283.

<sup>50</sup> Muhammad Nawawi. *Maraqil Ubudiyah*, h. 88

itu adalah seburuk-buruk kenyakinan. Al-Khaidir berkata kepada Musa as.

Dalamsurah al-Kahfi ayat: 70

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Jika engkau menginginkan sesuatu dari gurumu atau akan bertanya tentang sesuatu kepadanya, janganlah kewibawaannya dan adabmu bersamanya menghalangimu dari meminta atau bertanya kepadanya, bertanyalah kepadanya satu kali, dua kali dan tiga kali. Berdiam dari permintaan atau pertanyaan bukan termasuk adab yang baik, kecuali gurumu mengisyaratkanmu untuk berdiam dan memerintahkanmu untuk meninggalkan pertanyaan, dalam hal ini kamu harus mematuhiya.<sup>51</sup>

Syekh Abdul aQadil Al-Jailani mengisyarkan akan pentingnya menjaga etikan ketika berhadapn dengan guru, sebagai peserta didik dituntut untuk menjaga adab dan sopan santun dihadapan guru baik saat pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, karalter seperti ini menjadi sangat penting, terlebih di era modern, dimana banyak anak yang tidak menghargai gurunya saat menjelaskan saat berbicara, tidak membedakan antara berbicara dengan teman sebaya dan berbicara dengan guru.

## 6. Berkhidmah kepada Guru

---

<sup>51</sup> . Husen Nabil As- Seggaf, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*, ( Tengerang: Putera Bumi,2011), h. 40

Sudah menjadi keyakinan oleh para ulama, bahwa salah satu asbab yang kuat dapat membuat murid akan berhasil dalam menuntut ilmu adalah dengan cara membaktikan diri kepada guru, peserta didik taat kepada guru, melayani keperluan guru dengan suka rela, menjadi orang yang membantu pemenuhan kebutuhan hidup gurunya.

Termasuk adab terhadap guru bahwa murid bersegra melaksanakan perintah gurunya dan tidak menunda-nunda untuk mengetahui alasan guru memerintahnya. Jika gurumu memerintahkanmu untuk berkhidmat kepadanya, baik dalam perjalanan maupun di dalam rumahnya, hendaknya murid tunduk patuh dan tidak marah. Bersegralah berkhidmat kepada guru sekedar mungkin baik dengan diri maupun harta, kerana berkhidmat kepada guru menjadikan sebab washil kepada Allah.<sup>52</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengatutan kepada murid, dengan ilmu pengetahuan murid dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah sebagai seorang hamba. Jasa guru sangat besar bagi seorang murid, oleh karena itu suatu kewajiban bagi murid untuk taat kepada perintah gurunya. Mujhab Muhalli mengatakan: “ Pelajar harus bisa melakukan sesuatu yang membuat rela guru yang mengajarnya, menjunjung tinggi perintahnya, selama itu bukan perintah maksiat.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> . *Ibid*, h. 158.

<sup>53</sup> Mujhab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 282.

Sebagaimana disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

Tidak sepantasnya bahwa murid menghurai sejadah dihadapan gurunya kecuali ketika melaksanakan shalat, maka apabila selesai ia dari shalatnya melipat ia akan sejadahnya seketika itu juga, dan selalu menyiapkan diri untuk berkhitmat kepada gurunya dan kepada orang yang sekedudukan dengan gurunya.<sup>54</sup>

Patuh Terhadap Guru. Sebagai penuntut ilmu sudah seharusnya pelajar patuh terhadap gurunya. Selama perintah guru baik terlebih jika berkenaan dengan pelajaran maka adab seorang murid adalah mematuhi. Bermusyawarah dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru merupakan pembimbing, baik masalah pelajaran maupun masalah diluar pelajaran. Bahkan lebih jauh Imam Nawawi mengatakan nasehat guru sangat diperlukan bagi murid seperti orang sakit yang menerima nasehat dokter. “Ia terima perkataannya seperti orang sakit yang berakal menerima nasehat dokter yang menasehati dan mempunyai kepandaian, maka demikian itu lebih utama”.<sup>28</sup>

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani melalui pesanya, menjelaskan penting bagi para peserta didik memiliki kesiapan untuk bernaktilah kepada gurunya, guru adalah orang tua yang membimbing dan membersihkan rohani peserta didik, maka sudah selayaknya dia bersiap untuk selalu taat dan

---

<sup>54</sup> .*Ibid*, h. 282

mendermakan dirinya untuk membantu atau berkhidmah kepada gurunya sebagai bentuk penganbdian kepada ilmu da gurunya.

Karakteristik kesiapan untuk berkhidmah kepada guru saat ini sudah mulai pudar, dimana anak didik terkadang tidak mau membantu gurunya, walau hanya sekedar untuk membelikan, mengambil sesuatu ketika gurunya meminta tolong. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk kembangan mengingatkan akan pentingnya kesiapan peserta didik untuk berkhidmah kepada gurunya.

### **C. Teori Pendidikan Modern**

Makna pendidikan merupakan sebuah mediasi bagi tercapainya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi untuk membentuk suatu peradaban manusia yang lebih baru meskipun pada sisi lain pendidikan juga merupakan salah satu wahana untuk mempertahankan tradisi. Sehingga ketika seorang mantan presiden Amerika Serikat mengatakan jika “Our National Problem Come From EDUCATION” karena pada kenyataanya Pendidikan itu akan senantiasa bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali. Karena dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Sementara pendidikan yang berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilah-milah potensi (fitrah) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (syariat) dan sekaligus sebagai khalifah di bumi.

Konsep pendidikan yang mengenyampingkan dasar-dasar tersebut, adalah pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya konseptualisasi ilmu dalam pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT.

Tidak akan ada oyang yang membantah jika agama Islam itu sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (As-Syams :8 ; QS. Adz Dzariyat:56).



Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekedar agama seperti dipahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam. Mengingat seluruh tradisi keagamaan dalam sejarah umat manusia mulai dari nabi Adam diklaim sebagai Islam dan seluruh alam natural dan humanitas sebagai ayat-ayat Tuhan, maka seluruh ilmu tentang hal ada, merupakan ilmu tentang ayat-ayat Tuhan dan Islam itu sendiri. Sepanjang sejarah otentik Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber dari dua bentuk wahyu, yakni ayat-ayat Alqur'an dan ayat-ayat kauniyah (sunnatullah). Wahyu pada ranah pertama dipahami dengan menafsirkan teks secara eksplanatif, dan wahyu ranah kedua dipahami dengan melakukan deskripsi, eksplorasi dan eksperimental secara sistematis, lalu keduanya disatukan di dalam filsafat dengan segala tingkatannya. Al-Qur'an sendiri memberikan informasi tentang wahyu Tuhan yang telah diturunkan sejak masa Nabi Adam. Diperkirakan masa Yunani yang memproduksi tradisi filsafat awal berlangsung sezaman dengan turunnya Zabur kepada Nabi Daud dan Taurot kepada Nabi Musa (A. Munir Mulkhan, 2002). Dalam kesajarah, Islam pernah

membuktikan diri sebagai umat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengungguli kejayaan Eropa pada masa lalu. Islam telah mewariskan tokoh ilmuwan besar seperti Al Jabir, Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, Al Kindi dan lainnya. Oleh karenanya, keharusan kembali melihat khazanah dan etos keilmuan di masa lalu itu menjadi salah satu penekanan, mengingat khazanah pengetahuan Islam masa lalu yang kaya dengan semangat inklusivismenya dan juga kekayaan nuansa spiritual. Sayangnya, hal itu kurang mendapat apresiasi berimbang dalam dunia ilmiah akademik dewasa ini. Tekanan imperialisme epistemologi dari pengetahuan Barat Modern yang kini telah mewabah, dirasakan cukup kuat menjebak dan menggiring kehidupan intelektual dan akademik, secara perlahan tapi pasti dapat melalaikan apa yang telah menjadi kekayaan intelektual umat Islam masa lalu. Ada banyak sebab mengapa Islam belum mampu membangun kerangka paradigma yang lain untuk mengenyahkan imperialisme paradigma pengetahuan Barat Modern, diantaranya, apresiasi terhadap khazanah intelektual Islam lama, masih berkuat dan berputar-putar pada produk jadi (Amin Abdullah, 1995) ketimbang pada etos keilmuan terutama metodologi yang dikembangkan oleh para pemikir muslim masa lalu. Selain itu, membangun paradigma pengetahuan Islam yang terpadu akan mengalami kesulitan manakala masih terdapat sikap dikotomis di kalangan umat yang memisahkan ilmu-ilmu agama (wilayah naqliyah) dengan ilmu-ilmu umum (wilayah ‘aqliyah).

Untuk itu diperlukan konseptualisasi ilmu dalam pendidikan, yang menawarkan adanya ilmu naqliyah yang melandasi semua ilmu aqliyah, sehingga diharapkan dapat mengintegrasikan antara akal dan wahyu, ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam proses pendidikan. Sehingga, melalui upaya tersebut dapat merealisasikan proses memanusiakan manusia sebagai tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan mereka merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah SWT, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT dan menjalankan misi kekhilafahan di muka bumi, sebagai makhluk yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ilahiyah dengan memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

#### **D. Konsep kitab *Ayyuha al-Walad* dan kitab *Al-Gunyah* Menurut Tinjauan Perspektif Teori Pendidikan Modern**

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat

pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, peserta didik bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern.<sup>55</sup> sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttab, sallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren tempat para santri menimba ilmu agama. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan pada masa awal ini tidaklah mengherankan karena para pendahulu (penyebar agama Islam) ingin berusaha memadukan konteks “ke-Indonesia-an dengan ke-Islam-an”.Kemudian berkembang menjadi pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Namun seiring kemajuan zaman, modernisasi pendidikan Islam mulai tampak dengan munculnya bentuk-bentuk madrasah, sebagai pengembangan dari system pesantren.

Sesungguhnya Islam bukanlah agama sekuler yang memisahkan urusan agama dan dunia. Dalam Islam, agama mendasari aktivitas dunia, dan aktivitas dunia dapat menopang pelaksanaan ajaran agama. Islam bukan hanya sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada

---

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009),h. 109.

agama lain, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan dunia. Islam adalah agama yang ajaranajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada hakikatnya, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengatur satu segi, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah AlQur`an dan al-Sunnah. Apabila ingin merekonstruksi pendidikan Islam di era modern ini, persoalan pertama yang harus di tuntaskan adalah persoalan “dikotomi”. Artinya harus berusaha mengintegrasikan kedua ilmu tersebut baik secara filosofis, kurikulum, metodologi, pengelolaan, bahkan sampai pada departementalnya. Perubahan orientasi pendidikan Islam harus dilakukan yaitu “bukan hanya bagaimana membuat manusia sibuk mengurus dan memuliakan Tuhan dengan melupakan eksistensinya, tetapi bagaimana memuliakan Tuhan dengan sibuk memuliakan manusia dengan eksistensinya di dunia ini. Artinya, bagaimana pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia seoptimal mungkin sehingga menghasilkan manusia yang memahami eksistensinya dan dapat mengelola dan memanfaatkan dunia sesuai dengan kemampuannya.<sup>56</sup>

Dengan dasar ini, maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal

---

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 109

dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

Dalam kehidupan sosial, institusi pendidikan baik umum maupun Islam, mendapat tugas suci untuk mengemban misi mulia agar membenahi kualitas hidup manusia jadi lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat bermanfaat dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Pendidikan Islam harus menjadi kekuatan (*power*) yang ampuh untuk menghadapi wacana kehidupan yang lebih krusial. Refleksi pemikiran dan rumusan persoalan pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (*up to date*). Jika dipandang secara historis, memang adanya suatu kejadian yang telah lalu, dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk menjadi lebih baik lagi, tapi jangan sampai melupakan perhatian yang perlu diberikan di masa kini dan masa mendatang.

Idealnya pendidikan Islam harus menjadi terobosan baru untuk membentuk pola hidup umat yang lebih maju dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara filosofi yang sudah tidak asing lagi untuk diketahui

bahwa antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi musuh bebuyutan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan mestinya bukan hanya bersifat kehidupan akhirat, tetapi juga bersifat duniawi. Dalam implikasinya, tujuan pendidikan Islam mestinya lebih bersifat metafisik.

Secara umum, misalnya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlihat rumusan ini bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.

Sebagaimana konsep yang ditawarkan oleh kitab *ayyuha al-walad* dan *al-Gunyah*, dikarang oleh dua ulama besar Imam Ghazali dan imam Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, pendidikan atau pengetahuan yang ditawarkan ialah pendidikan karakter yang kuat terhadap peserta didik peserta didik dituntut untuk menjadi pribadi yang patuh taat *berakhlak al-karimah* dan mempunyai kekhasan yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman pada dirinya, serta implementatif terhadap ilmu yang didapatnya.

Kekutan pendidikan modern ada pada penguasaan keilmua itu sendiri, bahwa peserta didik dituntut untuk menguasai pengetahuan secara mendalam meski kering dari nilai-nilai karakter atau nilai *akhlak al karimah*, berbeda yang

ditawarkan oleh pendidikan (tradisioanl) Islam seperti apa yang di ajarkan oleh AL Ghazali dalam kitan *ayyuha al- walad* dan Syekh Abdul Qadir dalam kitabn *al-gunyah*. Kedua kitab tersebut menwarkan akan orientasi pembentukan akhlak mulia, mengajrakan pembentukan prilaku yang berkepribadian yang baik dan tentu saja mengamalkan ilmunya.

Apa yang ditiwarkan oleh Ghazali dan Abdul Qadil Al-Jailani adalah konsep *tazkiyah an nafs*, konsep pensucian diri sebagai seoarng peserta didik, konsep ini adalah konsep yang *lazim/ ma'ruf* dalam dunia pendidikan Islam, dimana peserta didik atau dalam istilah pesantren oarang yang *salik*, peserta didik yang dalam masa pencarian keimuan, dituntut untuk membersihkan diri fdan hatinya untuk segala penyakit yangdapt menghali masukya ilmu kedalam diri, sehingga kelak para peserta didik dalam mendapatkan ilmu yang berkulitas dan diberkahi oleh Allah SWT.

Menurut penulis, sebagaimana sebelumnya diejelasakn tidak perlu mendikotomikan pendidikan moder dan pendidikan Islam, keduana secara prinsip adalah pengetahuan yang dihajatkan oleh manusia untuk keprluan kehidupan, maka keduanya harus bersinergi, pendidikan modern harus tetap dijaga sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan pendidikan yang akan membantu mansuai untuk memnuhi kebutuhan dunianya, dan adapun pendidikan Islam sebgaimana contoh konsep yang tiwarkan oleh Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Al-jailani akan mengisi bagian yang penting yang tidak dijamah oleh pendidikan modern,



yaitu pendidikan karakteristik yang kuat bagi peserta didik, seperti bertaqwa kepada tuhan, memuliakan guru, *berakhlak al karimah* dan lainnya.

Eksistensi pendidikan islam seperti konsep pembentukan karakteristik peserta didik harus terus menjadi bagian yang dijaga dalam pendidikan modern ini, sehingga peserta didik tidak hanya pandai, cerdas dan menjadi ilmuwan namun, kering dari perilaku yang baik, sehingga tidak menutup kemungkinan berpotensi mencelakan orang lain, maka berbeda jika peserta didik dibekali dengan karakteristik akhlak yang baik maka ilmu yang dia miliki akan berorientasi untuk kemaslahatan manusia.